



Research Article

Strategi Mitigasi Dampak Negatif Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan di Era Digital

Asmarita Lutfita Dewi¹, Vini Shulistiawati², Zuliyantika Rizmandani³

1. Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
E-mail: dewiasmaritalutfita@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
E-mail: vinishulistiawati21@gmail.com
3. Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
E-mail: rizmandanizuliyantika@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 12, 2026

Revised : May 14, 2026

Accepted : June 13, 2026

Available online : July 11, 2026

How to Cite: Asmarita Lutfita Dewi, Vini Shulistiawati and Zuliyantika Rizmandani. (2026) "Strategies to Mitigate the Negative Impact of Social Media on Religious Understanding in the Digital Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 359–372. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3223.

Strategies to Mitigate the Negative Impact of Social Media on Religious Understanding in the Digital Era

Abstract. This research examines the negative impact of social media on religious understanding in the digital era and explores mitigation strategies that can be implemented. The objective of this study is to identify the forms of distorted religious understanding that arise from social media, analyze public responses to online religious narratives, and formulate mitigation strategies based on various social

actors. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through literature review, participatory observation on social media platforms (YouTube, Instagram, TikTok, and Twitter), and semi-structured interviews with five informants consisting of religious figures, Islamic education teachers, and university students. The findings show that social media has become a dominant space for shaping religious understanding, yet often presents unverified and oversimplified content, leading to misinformation and symbolic radicalization. Public responses are polarized into two main tendencies: passive acceptance and critical selectivity, both influenced by the level of digital religious literacy. Mitigation strategies must involve individuals, religious communities, educational institutions, and the state, through systemic and collaborative approaches. In conclusion, mitigation efforts should not only reduce harmful content but also promote a reflective, tolerant digital culture rooted in moderate Islamic values. This study offers both conceptual and practical contributions to the effort of fostering a healthy digital religious sphere amidst the complexities of the information age.

Keywords: Social Media, Religious Literacy, Mitigation Strategy

Abstrak: Penelitian ini membahas dampak negatif media sosial terhadap pemahaman keagamaan di era digital serta strategi mitigasi yang dapat dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi pemahaman keagamaan yang timbul dari media sosial, memahami pola respons masyarakat terhadap narasi keagamaan daring, dan merumuskan strategi mitigasi berbasis aktor sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi partisipatif terhadap platform media sosial (YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter), serta wawancara semi-terstruktur dengan lima narasumber yang terdiri dari tokoh agama, guru agama, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang dominan pembentukan pemahaman keagamaan, namun seringkali menyajikan konten yang minim verifikasi dan penuh simplifikasi, sehingga memicu disinformasi serta radikalisasi simbolik. Respons masyarakat terbagi ke dalam dua kecenderungan, yakni penerimaan mentah dan sikap selektif kritis, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital keagamaan. Strategi mitigasi perlu melibatkan aktor individu, komunitas, institusi pendidikan, dan negara, dengan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Kesimpulannya, upaya mitigasi tidak hanya bertujuan untuk mengurangi konten negatif, tetapi juga membangun budaya digital yang reflektif, toleran, dan berbasis nilai-nilai keislaman moderat. Penelitian ini memberi kontribusi konseptual sekaligus praktis terhadap upaya membangun ruang keagamaan digital yang sehat di tengah kompleksitas arus informasi era digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Literasi Keagamaan, Strategi Mitigasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis struktur komunikasi dan penyebaran informasi dalam masyarakat global, termasuk dalam aspek kehidupan beragama (Nudin, 2020). Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, hingga YouTube kini tidak hanya menjadi sarana hiburan dan jejaring sosial, tetapi juga menjadi arena baru dalam diskursus keagamaan (Fatah & Fatanti, 2019). Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai medan interaksi ideologis, dakwah, edukasi, bahkan pembentukan otoritas keagamaan baru di luar institusi keagamaan formal (Triantoro, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital telah mengambil alih sebagian besar fungsi-fungsi keagamaan yang sebelumnya hanya dijalankan secara konvensional di masjid, gereja, pesantren, dan lembaga pendidikan agama (Ummah, 2020).

Namun demikian, pesatnya arus informasi keagamaan di media sosial tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas literasi keagamaan pengguna. Banyak pengguna yang mengakses konten keagamaan secara instan tanpa proses validasi terhadap sumber atau kompetensi penyampai informasi tersebut (Prayitno, 2025). Fenomena ini berimplikasi pada kemunculan berbagai bentuk kesalahpahaman terhadap ajaran agama, berkembangnya sikap eksklusif, bahkan tidak jarang melahirkan paham keagamaan yang ekstrem dan radikal (Tawaang & Mudjiyanto, 2021). Tidak sedikit individu atau kelompok yang kemudian mengklaim kebenaran tunggal atas tafsir agama melalui media sosial, menafikan keberagaman pemahaman yang justru menjadi ciri khas utama dalam diskursus keagamaan (Ismail, 2019). Dalam situasi ini, media sosial menjadi pisau bermata dua berpotensi menyebarkan nilai-nilai kebaikan, sekaligus rentan menjadi sarana disinformasi, polarisasi, dan radikalisasi.

Lebih lanjut, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna juga memperkuat bias konfirmasi dan mempersempit ruang dialog lintas perspektif (Dermawan, 2024). Konten-konten yang sensasional, emosional, dan provokatif lebih sering muncul di linimasa pengguna dibandingkan konten yang edukatif atau moderat (Kurrota, 2025). Hal ini tidak hanya memengaruhi perilaku keagamaan, tetapi juga memperkuat segregasi sosial berbasis keyakinan, menurunkan toleransi, dan memicu konflik identitas (Batubara & Yuliyana, 2025). Bagi kalangan remaja dan pengguna yang memiliki literasi keagamaan dan digital yang rendah, paparan konten seperti ini sangat berisiko dalam membentuk cara pandang terhadap agama secara simplistis, rigid, dan tidak kontekstual (Lomboe et al., 2024).

Beberapa studi sebelumnya telah mencoba menelaah relasi antara penggunaan media sosial dan pemahaman keagamaan. Penelitian oleh (Wiramaya et al., 2024) menunjukkan bahwa intensitas interaksi dengan konten keagamaan di media sosial berkontribusi terhadap pembentukan sikap keagamaan, namun cenderung menghasilkan pemahaman yang sempit ketika tidak diimbangi dengan literasi kritis. Sementara itu, (Kenedi & Hartati, 2022) menggarisbawahi pentingnya literasi keagamaan digital dalam menangkal persebaran ideologi radikal yang tersebar melalui narasi-narasi keagamaan populis di internet. Studi lain oleh (Safri'ah, 2020) memperlihatkan bahwa persebaran hoaks keagamaan meningkat signifikan di masa pandemi, saat masyarakat lebih banyak mengakses informasi melalui platform digital.

Meskipun demikian, mayoritas kajian yang ada lebih menyoroti pada sisi dampak atau pengaruh media sosial terhadap religiusitas dan keberagaman, tanpa banyak memberikan pendekatan strategis yang dapat diterapkan secara praktis dan multi-level. Hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit menyusun model atau strategi mitigasi terhadap dampak negatif media sosial dalam konteks keagamaan, baik dari perspektif pendidikan, kebijakan publik, maupun keterlibatan komunitas keagamaan. Padahal, tantangan yang dihadapi bersifat sistemik dan menuntut intervensi lintas sektor termasuk peran lembaga pendidikan, tokoh agama, influencer digital, serta regulasi negara yang ramah terhadap keberagaman dan kebebasan beragama.

Selain itu, pendekatan mitigatif yang komprehensif harus mempertimbangkan dinamika perubahan generasi digital native, yang mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi dan identitas sosial mereka (Hidayati & Nasution, 2025). Pendekatan tradisional yang bersifat top-down cenderung tidak efektif, sementara pendekatan partisipatif yang menggabungkan literasi digital, edukasi keagamaan moderat, dan keterlibatan komunitas lebih menjanjikan hasil yang berkelanjutan (Hasanah et al., 2025). Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang tidak hanya menganalisis dampak media sosial, tetapi juga menawarkan solusi konkret dalam bentuk strategi mitigasi yang berbasis pada realitas sosial-kultural masyarakat digital saat ini.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan merumuskan strategi mitigasi yang holistik dan aplikatif dalam menghadapi dampak negatif media sosial terhadap pemahaman keagamaan. Kontribusi ilmiah dari tulisan ini terletak pada sintesis teori keagamaan, komunikasi digital, dan pendekatan edukatif yang kontekstual. Dengan mengacu pada literatur empiris dan praktik-praktik baik (*best practices*) di berbagai konteks lokal, artikel ini bertujuan memberikan kerangka strategis yang dapat diadopsi oleh berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah, dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan inklusif untuk keberagaman keagamaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik melalui penafsiran terhadap data-data kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Waruwu, 2024). Pendekatan ini dipilih karena isu yang diangkat yakni strategi mitigasi dampak negatif media sosial terhadap pemahaman keagamaan berkaitan erat dengan dinamika sosial, pengalaman subjektif, serta makna-makna simbolik yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi realitas sosial secara lebih fleksibel dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kombinasi studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, laporan riset, artikel populer, dan dokumen relevan lainnya yang membahas hubungan antara media sosial dan keberagaman. Penelusuran difokuskan pada publikasi 10 tahun terakhir (2015–2025) agar tetap kontekstual dengan perkembangan media digital mutakhir. Literatur yang dikaji mencakup pendekatan komunikasi digital, studi keberagaman, serta perspektif media dan budaya. Selain itu, dilakukan juga analisis konten terhadap narasi keagamaan yang tersebar di berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter, guna mengidentifikasi pola-pola penyampaian pesan, model interaksi, serta dinamika yang berkembang dalam ruang dakwah digital.

Pengumpulan data lapangan dilengkapi dengan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif mengikuti aktivitas dalam beberapa komunitas dakwah daring dan diskusi publik keagamaan di media sosial, baik dalam bentuk live streaming,

unggahan video, maupun forum komentar. Observasi ini memberikan gambaran langsung mengenai bagaimana narasi keagamaan dikonstruksi, disebarluaskan, dan diterima oleh audiens. Observasi dilakukan secara etnografis terbatas, dengan mencatat secara sistematis praktik-praktik diskursif, gaya komunikasi, serta keterlibatan audiens terhadap konten-konten keagamaan tersebut.

Selanjutnya, dilakukan wawancara semi-terstruktur untuk memperkaya data dan memperdalam pemahaman terhadap pandangan para pelaku atau pemangku kepentingan dalam ruang keagamaan digital. Wawancara dilakukan terhadap lima orang narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kompetensinya dalam isu yang diteliti. Narasumber terdiri dari dua orang tokoh agama (ulama dan pendakwah aktif di media sosial), satu orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan media sosial dalam kegiatan pembelajaran, serta dua orang mahasiswa aktif pengguna media sosial yang kerap mengonsumsi maupun mendiskusikan konten keagamaan secara daring. Wawancara berlangsung secara langsung maupun daring melalui aplikasi komunikasi video, dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel mengikuti dinamika dialog.

Untuk proses analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif dari (Miles & Huberman, 1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi data – tahap awal dalam memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah ke dalam kategori tematik sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data – berupa penyusunan narasi dan tabel tematik yang menggambarkan pola, relasi, dan dinamika yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, maupun studi literatur.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi – pada tahap ini dilakukan perumusan interpretasi atas temuan data dan refleksi kritis untuk menjawab rumusan masalah sekaligus merumuskan strategi mitigasi yang ditawarkan.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi dan literatur, sedangkan triangulasi metode diterapkan dengan memadukan teknik analisis konten, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bias dan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Peneliti juga menjaga transparansi proses dengan mencatat log harian penelitian dan melakukan pemeriksaan silang terhadap kutipan dan sumber data.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Mei hingga Juni 2025, dengan pembagian waktu antara studi pustaka, observasi lapangan, proses wawancara, serta analisis data. Selama proses penelitian, peneliti berupaya menjaga etika riset, termasuk meminta persetujuan narasumber (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas mereka jika diminta, serta bersikap netral dalam menafsirkan data yang bersifat sensitif, terutama yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan dan ekspresi keimanan di ruang publik digital.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika media sosial dan pemahaman keagamaan, serta menghasilkan strategi mitigasi yang relevan secara praktis maupun teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan bagaimana media sosial telah membentuk, memengaruhi, dan dalam beberapa kasus mendistorsikan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Temuan diuraikan dalam tiga fokus utama pembahasan, yakni (1) Distorsi Pemahaman Keagamaan di Media Sosial, (2) Pola Respons Masyarakat terhadap Narasi Keagamaan Daring, dan (3) Strategi Mitigasi Dampak Negatif Media Sosial terhadap Keberagaman.

Distorsi Pemahaman Keagamaan di Media Sosial

Media sosial telah menjadi medium utama bagi masyarakat dalam mengakses informasi keagamaan. Dalam observasi partisipatif yang dilakukan terhadap platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter, ditemukan bahwa mayoritas konten keagamaan yang beredar tidak diproduksi dengan landasan keilmuan yang kuat dan terverifikasi (Mubin & Setyaningsih, 2020). Konten-konten tersebut cenderung menonjolkan aspek emosional, populis, dan sensasional, yang dirancang untuk menarik perhatian audiens secara cepat, terutama pada generasi muda yang mengonsumsi konten digital dalam waktu singkat dan intens.

Salah satu pola umum yang ditemukan adalah munculnya narasi "kebenaran tunggal", yakni pandangan keagamaan yang disampaikan secara absolut, tanpa membuka ruang bagi perbedaan mazhab, konteks sosial, atau pemaknaan simbolik yang beragam. Banyak pembuat konten yang menyampaikan materi agama dengan gaya menghakimi, menggunakan diksi ancaman seperti "kamu akan masuk neraka jika...", "haram itu!", atau "jangan ikuti ajaran sesat ini!".



Gambar 1. Cuitan konten materi agama

Hal ini diperparah dengan pengemasan visual dan audio yang dramatis, sehingga memperkuat efek psikologis pada audiens. Misalnya, dalam platform TikTok, video dakwah berdurasi 15–60 detik yang menampilkan pernyataan mutlak tentang surga-neraka, dosa-pahala, atau gaya hidup Islami tertentu seringkali muncul tanpa penjelasan kontekstual maupun sumber keilmuan yang jelas (Syam et al., 2019).

Fenomena ini menunjukkan pergeseran otoritas keagamaan, dari yang sebelumnya bersumber pada institusi dan ulama dengan sanad keilmuan yang jelas, menuju figur-figur yang viral di dunia digital. Seperti diungkapkan oleh (Hakim & Dahri, 2025), dakwah digital kini lebih menekankan pada popularitas daripada otoritas. Siapa pun yang memiliki kemampuan produksi konten, retorika menarik, serta jumlah pengikut yang tinggi, dengan cepat dapat menjadi opinion leader keagamaan, terlepas dari latar belakang keilmuan mereka. Hal ini menghasilkan proses yang disebut oleh (Rahman, 2022) sebagai "disintermediasi otoritas", di mana publik langsung mengakses tafsir keagamaan tanpa perantara otoritas resmi atau tradisional, menyebabkan penyederhanaan pemahaman agama menjadi fragmen-fragmen populer.

Dampak langsung dari fenomena ini adalah terjadinya distorsi dalam pemahaman keagamaan, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Dalam wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA, diketahui bahwa mayoritas siswa memperoleh pengetahuan tentang Islam dari media sosial, bukan dari buku pelajaran, guru, atau ustadz lokal. Namun, menurut guru tersebut, informasi keagamaan yang mereka terima cenderung dangkal dan berorientasi pada gaya hidup simbolik, seperti berpakaian syar'i, membedakan makanan halal-haram secara ekstrem, atau memviralkan slogan-slogan religius tertentu tanpa memahami makna substantif seperti toleransi, keadilan sosial, dan maqashid syariah (tujuan utama dari hukum Islam).

Tokoh agama lokal yang turut diwawancarai juga mengemukakan keprihatinannya terhadap munculnya fenomena yang disebut sebagai "syekh TikTok" atau "ustadz selebgram" yakni figur-figur baru yang menyampaikan dakwah melalui media sosial dengan pendekatan populer. Beberapa dari mereka mengunggah konten setiap hari, mengomentari fenomena sosial dari perspektif agama, dan memiliki pengikut jutaan. Meskipun ada sebagian yang benar-benar memiliki latar belakang pesantren atau perguruan tinggi Islam, namun tidak sedikit pula yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama secara formal. Bahkan ada yang hanya mendasarkan dakwahnya pada terjemahan ayat dan hadits secara literal tanpa pemahaman ushul fikih atau tafsir.

Situasi ini sejalan dengan temuan (Rofidah & Muhid, 2022), yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang produksi identitas keagamaan instan, di mana individu merasa cukup religius hanya dengan mengikuti akun Islami, membagikan konten motivasi spiritual, atau menonton ceramah viral. Pola konsumsi informasi ini sangat cepat, fragmentatif, dan jarang melibatkan proses berpikir kritis. Akibatnya, banyak pengguna yang mengadopsi pemahaman agama berdasarkan kutipan pendek atau video singkat tanpa mengetahui konteks sebenarnya. Ini menyebabkan misinterpretasi terhadap ajaran yang seharusnya komprehensif, historis, dan multidimensional.

Lebih lanjut, distorsi ini juga mendorong pembentukan ekosistem keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Konten-konten keagamaan tertentu memuat ujaran kebencian terhadap kelompok lain, menyudutkan mazhab berbeda, atau menuduh praktik keagamaan orang lain sebagai bid'ah dan sesat. Narasi semacam ini sangat mudah menyebar karena platform digital mendorong viralitas tanpa melakukan penyaringan isi. Fakta ini diperkuat oleh (Hamdi et al., 2021), yang mencatat bahwa media sosial, dalam hal keagamaan, telah mempercepat diseminasi hoaks dan ujaran kebencian, terutama di masa-masa ketegangan sosial-politik seperti pemilu atau konflik antarormas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial, meskipun memiliki potensi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran keagamaan, juga mengandung risiko besar berupa reduksi makna agama menjadi komoditas populer, kehilangan kedalaman spiritual, serta penyebaran ideologi yang tidak toleran. Oleh karena itu, perlu ada strategi mitigasi dan edukasi yang serius untuk mendorong Masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta membagikan konten keagamaan di ruang digital.

Pola Respons Masyarakat terhadap Narasi Keagamaan Daring

Dalam dinamika keagamaan digital, respons masyarakat terhadap narasi keagamaan yang tersebar di media sosial menunjukkan variasi yang cukup tajam. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber dan hasil observasi terhadap komunitas digital dakwah, terdapat dua pola utama dalam menyikapi konten keagamaan daring. Kedua pola ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan kultural yang membentuk cara berpikir serta sikap keberagamaan pengguna media sosial.

Pola pertama adalah penerimaan pasif dan instan terhadap konten keagamaan tanpa proses penyaringan informasi. Kelompok ini cenderung menganggap apa yang disampaikan oleh tokoh agama di media sosial baik itu ustadz viral, dai selebgram, maupun influencer Muslimah sebagai kebenaran mutlak. Ciri khas pola ini adalah penerimaan informasi berdasarkan daya tarik personal penyampai, jumlah pengikut (followers), estetika konten, serta penyampaian emosional yang menyentuh hati. Emosi menjadi penggerak utama dalam mempercayai dan menyebarluaskan isi konten, bukan akurasi atau otoritas keilmuannya.

Seorang mahasiswa narasumber menyatakan bahwa ia sering merasa bingung dalam membedakan mana konten yang benar secara agama dan mana yang hanya opini personal. Ia mengaku pernah mengubah sikap terhadap kelompok keagamaan tertentu hanya berdasarkan video berdurasi satu menit yang ia temui di Instagram. "Waktu itu saya langsung percaya karena tampilannya meyakinkan, pakai dalil, pakai musik yang bikin merinding. Tapi ternyata setelah dicek, banyak juga yang menentang itu," ujarnya. Pernyataan ini mengindikasikan betapa kuatnya mekanisme psikologis dan visual dalam membentuk persepsi agama, khususnya pada generasi muda yang terbiasa dengan gaya komunikasi cepat, ringkas, dan emosional.

Pola ini sejalan dengan temuan (Rizky et al., 2025) yang menyoroti bahwa media sosial tidak hanya sebagai kanal informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang membentuk identity construction pengguna melalui algoritma personalisasi konten. Algoritma media sosial bekerja dengan menghadirkan konten yang "disukai" pengguna, sehingga memperkuat echo chamber atau ruang gema yang membatasi keragaman perspektif. Dalam hal ini, pengguna tidak lagi mencari kebenaran, tetapi mencari penguatan terhadap apa yang sudah mereka yakini. Ini menciptakan ruang yang subur bagi penguatan ideologi keagamaan yang eksklusif, tertutup, dan sering kali radikal.

Pola kedua adalah respons kritis dan selektif, yang umumnya dijumpai pada pengguna media sosial dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, aktif dalam komunitas keagamaan, atau memiliki akses kepada bimbingan keagamaan formal. Kelompok ini menunjukkan sikap hati-hati dalam menyerap informasi dari media sosial. Mereka cenderung memverifikasi ulang isi konten, memeriksa latar belakang penyampai pesan, serta mencari referensi tambahan sebelum mengambil kesimpulan. Faktor pendukung utama dari respons ini adalah literasi digital dan keagamaan yang memadai, serta lingkungan sosial yang mendorong diskusi terbuka.

Salah satu tokoh agama yang diwawancarai menyatakan bahwa dirinya menerima banyak pertanyaan dari jamaah remaja tentang konten-konten yang mereka tonton di YouTube dan TikTok. "Mereka sering datang dengan kebingungan

kenapa ustadz A bilang ini haram, tapi ustadz B bilang boleh. Saya senang ketika mereka mau bertanya, karena itu menunjukkan bahwa mereka tidak langsung menelan mentah-mentah apa yang dilihat di media sosial”, jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki ruang dialog dan akses terhadap sumber terpercaya, mereka cenderung tidak mudah terjebak pada narasi tunggal yang menyesatkan.

Namun, secara umum, kedua pola ini mengindikasikan kesenjangan yang signifikan dalam literasi digital keagamaan. Pengguna dengan literasi rendah lebih rentan terhadap disinformasi, konten manipulatif, dan provokasi keagamaan. Sedangkan pengguna dengan literasi tinggi memiliki mekanisme perlindungan intelektual dan spiritual yang lebih kuat. Kesenjangan ini juga diperkuat oleh faktor usia, akses pendidikan, dan keberadaan tokoh panutan dalam lingkungan sosial pengguna.

Temuan ini diperkuat oleh (Cholifah et al., 2024) yang menyatakan bahwa lemahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama penyebaran hoaks dan paham keagamaan yang ekstrem di media sosial. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa mayoritas pengguna media sosial tidak memeriksa keabsahan konten agama sebelum menyebarkannya. Mereka lebih mengandalkan perasaan percaya (trust) terhadap penyampai pesan daripada pada sumber informasi atau metode validasi ilmiah.

Lebih jauh, respons masyarakat juga dipengaruhi oleh dinamika psikologis kelompok. Ketika seseorang berada dalam komunitas daring tertentu, ia cenderung mengikuti norma kelompok, termasuk dalam hal menyukai, mengomentari, atau menyebarkan konten. Jika komunitas tersebut bersifat eksklusif atau tertutup terhadap pandangan lain, maka pengguna akan terdorong untuk memperkuat identitas kelompoknya melalui konten-konten yang sejalan. Ini berpotensi menciptakan polaritas dan segregasi dalam ruang digital keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh (Zatrahadi et al., 2025) dalam bukunya.

Dengan demikian, pola respons masyarakat terhadap narasi keagamaan daring tidak bisa dipandang sebagai proses individual semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara kapasitas literasi, dinamika sosial, dan teknologi algoritmik yang memediasi pengalaman keagamaan digital. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital keagamaan harus dilakukan secara sistematis dan berjenjang, dengan melibatkan semua elemen Masyarakat baik individu, komunitas, lembaga pendidikan, maupun pemerintah.

Strategi Mitigasi Dampak Negatif Media Sosial terhadap Keberagaman

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dapat disimpulkan bahwa strategi mitigasi terhadap dampak negatif media sosial terhadap keberagaman harus dilakukan secara komprehensif, kolaboratif, dan bertingkat. Upaya ini tidak dapat dibebankan hanya kepada individu pengguna, melainkan juga memerlukan peran aktif dari komunitas keagamaan, lembaga pendidikan, serta intervensi kebijakan dari negara dan regulator. Setiap aktor memiliki peran yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membangun

ekosistem digital yang sehat dan mendukung pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan reflektif.

Berikut adalah strategi mitigasi yang dirumuskan berdasarkan klasifikasi aktor:

Tabel 1. Klasifikasi Aktor

| No | Aktor | Strategi Mitigasi |
|----|----------------------|--|
| 1 | Individu | <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan literasi keagamaan digital melalui pelatihan daring dan offline. - Mengikuti akun keagamaan dari lembaga resmi (MUI, NU, Muhammadiyah, dll). |
| 2 | Komunitas Keagamaan | <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim digital dakwah dengan narasi moderat. - Mendorong diskusi kritis dan terbuka di ruang daring. |
| 3 | Lembaga Pendidikan | <ul style="list-style-type: none"> - Integrasi materi literasi digital dan pemikiran keislaman dalam kurikulum. - Kolaborasi dengan tokoh agama digital untuk edukasi publik. |
| 4 | Pemerintah Regulator | <ul style="list-style-type: none"> & - Membuat regulasi etik konten keagamaan daring. - Menyediakan platform verifikasi informasi agama yang terbuka untuk umum. |

a. Peran Individu: Penguatan Literasi Keagamaan Digital

Individu sebagai pengguna media sosial merupakan lapisan terdepan dalam menghadapi arus informasi digital. Oleh karena itu, strategi mitigasi pertama yang paling mendasar adalah peningkatan literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan di ruang daring. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap dalil agama, kemampuan membedakan antara opini dan fakta, serta kesadaran terhadap teknik manipulasi algoritma dan framing konten. Pelatihan daring maupun lokakarya offline menjadi sarana penting untuk meningkatkan kompetensi ini.

Selain itu, individu juga perlu diarahkan untuk memilih dan mengikuti akun-akun keagamaan yang kredibel, terutama yang dikelola oleh lembaga keagamaan resmi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lembaga keislaman akademik. Dengan mengikuti akun-akun ini, pengguna akan lebih terpapar pada narasi keagamaan yang moderat dan terverifikasi.

b. Peran Komunitas Keagamaan: Membangun Narasi Alternatif dan Ruang Dialog

Komunitas keagamaan memiliki potensi besar dalam mengelola konten dakwah digital. Strategi yang dapat dilakukan adalah membentuk tim konten digital yang mampu memproduksi materi keagamaan dengan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan ramah generasi muda. Narasi dakwah yang dikembangkan hendaknya menekankan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin, toleransi antarumat beragama, dan pentingnya keberagaman dalam pemahaman agama.

Selain memproduksi konten, komunitas juga berperan dalam menciptakan ruang diskusi yang sehat dan terbuka di media sosial. Melalui forum daring, webinar, diskusi publik, atau live streaming, komunitas dapat memfasilitasi klarifikasi terhadap isu-isu agama yang simpang siur, serta mengedukasi umat tentang

pentingnya verifikasi informasi. Seperti ditegaskan oleh narasumber tokoh agama dalam penelitian ini, “ruang dialog yang terbuka sangat penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga mampu menguji dan mempertanyakan informasi agama yang beredar”.

c. Peran Lembaga Pendidikan: Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Keagamaan

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan perguruan tinggi, memegang peran kunci dalam membentuk nalar kritis dan sikap keagamaan peserta didik. Strategi mitigasi di tingkat ini adalah dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran agama. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, perlu diperbarui agar mencakup materi seperti etika bermedia sosial, analisis konten keagamaan daring, dan studi kasus disinformasi keagamaan. Materi ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman.

Lebih jauh, kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan tokoh agama digital atau ustadz konten kreator juga dapat menjadi jembatan antara dunia formal dan dunia digital. Kegiatan seperti seminar daring, podcast bersama, atau proyek literasi digital dapat dijadikan sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap fenomena keagamaan kontemporer di ruang media.

d. Peran Pemerintah dan Regulator: Kebijakan dan Infrastruktur Literasi

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kerangka regulasi yang adil, edukatif, dan tidak represif dalam mengatur konten keagamaan daring. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah merumuskan pedoman etik produksi konten keagamaan, termasuk batasan narasi yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, dan penyesatan agama. Regulasi ini harus disusun dengan melibatkan para ahli agama, akademisi, dan komunitas digital agar tidak menimbulkan resistensi atau kesan membungkam kebebasan beragama.

Pemerintah juga dapat membangun platform verifikasi informasi keagamaan yang terbuka untuk publik. Platform ini bertugas untuk memeriksa keabsahan konten keagamaan yang viral, dengan memberikan penjelasan berbasis literatur keagamaan yang sahih. Fitur semacam ini akan sangat membantu masyarakat awam untuk memilah konten yang layak dikonsumsi, serta menghindari penyebaran hoaks berbasis agama. Inisiatif seperti ini sejalan dengan rekomendasi (Ulfa, 2024), yang menekankan perlunya *shared governance* dalam mengelola keagamaan digital yakni kolaborasi antara negara, masyarakat sipil, dan komunitas agama.

Dengan menerapkan strategi mitigasi yang sistematis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, masyarakat dapat diarahkan untuk menjadi subjek aktif yang reflektif, kritis, dan toleran dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di media sosial. Tujuan akhir dari strategi ini bukan hanya untuk menanggulangi konten negatif, tetapi juga membangun kultur digital yang menghargai otoritas keilmuan, membuka ruang tafsir, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang damai.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pemahaman keagamaan masyarakat di era digital, khususnya pada generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan

bahwa mayoritas konten keagamaan yang beredar di platform digital cenderung disampaikan secara populis, provokatif, dan minim landasan ilmiah, sehingga memunculkan fenomena distorsi pemaknaan ajaran agama. Figur-figur keagamaan viral, yang tidak selalu memiliki legitimasi keilmuan, kerap menjadi rujukan utama umat dalam memahami agama, menggantikan peran otoritas tradisional. Respons masyarakat terhadap fenomena ini menunjukkan keterbelahan: sebagian besar pengguna menerima secara mentah konten agama yang beredar, sedangkan sebagian lainnya mencoba bersikap kritis, tergantung pada tingkat literasi digital dan latar belakang pendidikan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital keagamaan masih menjadi tantangan utama dalam mencegah penyebaran misinformasi dan radikalisme berbasis agama di media sosial.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan triangulasi sumber dan metode yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika keberagaman digital, serta keterlibatan langsung dengan narasumber yang mewakili beragam perspektif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami disrupsi otoritas keagamaan serta menawarkan peta strategi mitigasi yang aplikatif dan dapat diadaptasi oleh berbagai aktor baik individu, komunitas, lembaga pendidikan, maupun pemerintah. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah dan jumlah responden yang masih terbatas, serta belum menyertakan analisis mendalam terhadap algoritma platform media sosial sebagai faktor struktural pembentuk arus informasi keagamaan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali aspek teknologis dan psikologis pengguna dalam konteks keberagaman digital secara lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi mitigasi harus dilakukan secara berlapis dan kolaboratif. Individu perlu dibekali kemampuan literasi digital keagamaan yang kuat, komunitas keagamaan harus aktif membentuk narasi dakwah yang moderat, lembaga pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan etika bermedia dalam kurikulum keagamaan, dan pemerintah berkewajiban menyediakan regulasi serta infrastruktur informasi yang mendorong verifikasi dan edukasi publik. Keberhasilan mitigasi tidak hanya bergantung pada kecepatan merespons arus informasi, tetapi pada kemampuan membangun budaya digital yang reflektif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, N. A., & Yuliyana, D. (2025). Moderasi Beragama Sebuah Solusi dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 153–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.267>
- Cholifah, N., Asmawati, R. I., & Amnesti, S. K. W. (2024). Pelatihan Citizen Journalism sebagai Upaya Penguatan Literasi Keamanan Digital. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 4(2), 187–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jdh.v4i2.35001>
- Dermawan, H. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Narasi Islam di Dunia Digital. *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Islamic Studies*, 1(1), 21–30.

- <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia/article/download/563/323/2024>
- Fatah, Z., & Fatanti, M. N. (2019). Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net dalam Praktik Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 306–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1459>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hasanah, L. lak N. El, Dassucik, D., & Farida, I. (2025). *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Strategi Menuju Negara Berkembang* (pp. 1–180). Tahta Media.
- Hidayati, Y., & Nasution, M. I. P. (2025). Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) di Era Digital: Studi tentang Dampaknya pada Gen Z. *Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1218–1228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19110>
- Ismail, Y. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 15(2), 235–248. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.06>
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muftadiin*, 8(1), 113. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/179>
- Kurrota, A. (2025). *Misogini di Era Digital: Analisis Trolling berbasis Gender di Media Sosial*. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semapsi/article/view/685/584>
- Lomboe, E. A., Ramadhan, M. J. F., & Ramajati, S. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pluralisme di Kalangan Mahasiswa Unesa Ketintang. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 453–477.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (Sage Publications, Ed.). Sage Publications.
- Mubin, N., & Setyaningsih, S. (2020). Pengaruh Konten Radikal Terhadap Sikap Radikalisme (Analisis Berdasarkan Theory Of Planned Behavior dari Ajzen Dan Fishbein). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 125–223. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9104>
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–74. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Prayitno, D. (2025). Bentuk-Bentuk Deotoriasasi Hadis Di Internet Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 426–450. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2158>
- Rahman, M. T. (2022). *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1 (2022)* (M. T. Rahman, Ed.; Vol. 2). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Rizky, F. I., Sholichah, N. F. A., Naya, A., & Siswanto, A. H. (2025). Transformasi Metodologi Dakwah Dalam Era Teknologi Informasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 624–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.vii6.401>
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>
- Safri'ah, A. A. (2020). Kajian Sosiologis Pandemi COVID-19. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 213–223.
- Syam, T., Tajibu, K., Jasad, U., & Said, N. M. (2019). Bentuk Dakwah Di Twitter Menjelang PILKADA DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 149–186.
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 131–144. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/4521>
- Triantoro, D. A. (2020). Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad Dan Dinamika Perubahan Otoritas Keagamaan. *PENAMAS*, 33(2), 205–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.405>
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/718/816>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *TASAMUH: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(1), 54–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wiramaya, D. S., Fathurrijal, F., Sukarta, S., Suhadah, S., Rohmah, N. N., & Saudi, Y. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4, 130–142. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25600/pdf>
- Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., Rahmad, R., Syarifah, S., & Istiqomah, I. (2025). *Mengikuti Arus; Mengapa Kita Mudah Terpengaruh Tren Dan Opini Orang Lain* (Nas Media Pustaka, Ed.). Nas Media Pustaka.